

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan pastoral adalah bentuk nyata kehadiran gereja dalam mendampingi umat secara rohani dan sosial. Selain itu, pastoral tidak hanya dimaknai sebagai tugas individual pendeta, melainkan sebagai panggilan kolektif seluruh tubuh Kristus untuk menghadirkan pelayanan yang relasional, transformatif, dan kontekstual.¹ Sehingga setiap pejabat gereja memiliki kewajiban untuk melaksanakan pelayanan pastoral sebagai bagian penting dari panggilan dan pelayanan gereja. Namun, dalam realitas pastoral dewasa ini, khususnya di lingkungan GMIT Oetua, terjadi kecenderungan kuat terhadap pola pelayanan yang bersifat pendeta-sentris. Ketergantungan jemaat yang tinggi pada pendeta, tanpa keterlibatan aktif dari majelis jemaat, telah menimbulkan kesenjangan dalam distribusi pelayanan dan berdampak pada lemahnya partisipasi serta pemeliharaan rohani umat secara menyeluruh.

Hubungan antara pelayanan pastoral dan tanggung jawab merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan bergereja, sebab pastoral pada hakikatnya merupakan bentuk konkret dari tanggung jawab iman yang diwujudkan dalam pemeliharaan kehidupan umat secara menyeluruh. Dalam perspektif teologis, tanggung jawab pastoral mencerminkan partisipasi gereja dalam karya Kristus sebagai Gembala Agung yang hadir, menyapa, mendampingi, dan memulihkan umat-Nya. Oleh karena itu, pastoral tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan

¹ Jelitha Saputri, "Pastoral Konseling Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh," *Jurnal Ilmu Sosial dan Perilaku* Vol. 1, no. 1 (2020): 5, <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/677>.

tanggung jawab panggilan untuk melayani sesama dalam kasih, kepedulian, dan pengorbanan.

Tanggung jawab dalam konteks pelayanan pastoral mencakup dimensi spiritual, sosial, dan struktural.² Secara spiritual, tanggung jawab ini menuntut kepekaan terhadap kondisi rohani jemaat, yang membutuhkan penguatan, peneguhan, bahkan teguran yang membangun. Sementara secara sosial, tanggung jawab pastoral mengharuskan gereja hadir dalam realitas kongkrit jemaat dalam sakit, kemiskinan, konflik keluarga, krisis iman, dan pergumulan hidup lainnya. Di sisi lain, secara struktural, tanggung jawab ini harus diterjemahkan dalam bentuk pembagian peran dan sistem pelayanan yang terorganisasi, agar pastoral tidak tergantung pada satu figur semata, tetapi dijalankan secara kolektif oleh komunitas yang dipanggil untuk saling menggembalakan. Pentingnya hubungan antara pastoral dan tanggung jawab juga menyangkut keberlangsungan kehidupan iman jemaat. Tanpa kesadaran tanggung jawab yang kuat, pelayanan pastoral dapat terjebak pada pola reaktif dan seremonial, tanpa menyentuh dimensi transformatif dari pelayanan itu sendiri. Dalam situasi seperti itu, jemaat cenderung menjadi pasif dan bergantung, sementara para pelayan menjadi kewalahan atau bahkan tidak mampu menjangkau seluruh kebutuhan umat secara adil dan merata.

Oleh karena itu, menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab dalam pelayanan pastoral menjadi sangat penting, tidak hanya bagi pendeta, tetapi bagi seluruh struktur gereja agar tercipta pelayanan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang efektif

² Jacob Daan Engel, "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 6, no. 1 (2020): 49.

harus dibangun di atas fondasi tanggung jawab bersama yang hidup dalam komunitas iman. Hal ini menuntut pembinaan, pelatihan, dan penguatan kapasitas seluruh pelayan jemaat agar dapat memahami bahwa mereka turut memikul tanggung jawab pastoral.

Kesenjangan dalam pelayanan pastoral terjadi ketika tanggung jawab pengembalaan hanya dijalankan oleh pendeta, sementara majelis jemaat tidak terlibat secara optimal. Pola pelayanan yang pendeta-sentris ini menyebabkan pelayanan menjadi terbatas dan tidak menyentuh seluruh lapisan jemaat secara menyeluruh.³ Akibatnya, banyak kebutuhan rohani jemaat yang tidak tertangani, dan gereja kehilangan fungsinya sebagai komunitas yang saling memelihara dan membangun iman.

Masalah ini juga berdampak pada rendahnya partisipasi warga gereja dalam kehidupan pelayanan. Ketergantungan yang berlebihan kepada pendeta membuat jemaat, termasuk para majelis, bersikap pasif dan kurang merasa memiliki tanggung jawab pastoral. Kondisi ini menunjukkan perlunya penataan ulang pola pelayanan pastoral yang lebih kolektif, sinergis, dan memberdayakan seluruh elemen gereja.

Dalam konteks GMIT Pniel Oetua Klasik Amanuban Timur, fenomena pelayanan pastoral yang bersifat pendeta-sentris tampak cukup menonjol. Banyak jemaat masih memegang asumsi bahwa seluruh tugas pelayanan, khususnya kunjungan pastoral, merupakan tanggung jawab eksklusif dari pendeta. Persepsi ini secara tidak langsung mengabaikan keberadaan serta peran penting dari perangkat pelayanan lainnya seperti penatua, diaken, dan pengajar jemaat, yang

³ Jollyanes Petrecia Ledo, "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral Terhadap Jemaat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 9, no. 1 (2024): 486, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamisDOI>.

menurut Tata GMIT juga memiliki mandat yang sama dalam melayani tugas pastoral. Ketidakterlibatan majelis dalam pelayanan kunjungan pastoral bukan hanya membebani pendeta secara tidak proporsional, tetapi juga menghambat terwujudnya pelayanan gerejawi yang partisipatif dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model perkunjungan pastoral yang melibatkan majelis jemaat secara aktif dan terstruktur. Model ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara sinergis demi pemeliharaan kehidupan iman jemaat secara adil, merata, dan kontekstual.

Menurut Eugene Peterson, pelayanan pastoral bukan terutama soal manajemen gereja, menjadi motivator, atau pemimpin organisasi, melainkan soal mendampingi umat dalam kehidupan sehari-hari mereka di hadapan Allah. Ia sangat menekankan bahwa pelayanan pastoral adalah tindakan yang berakar pada kesetiaan terhadap Firman Tuhan, doa, dan kehidupan nyata umat.⁴ Bagi Peterson, pelayanan pastoral adalah suatu panggilan kudus untuk hidup bersama umat, menolong mereka menyadari kehadiran Allah, dan memimpin mereka untuk hidup dalam respons yang benar terhadap kasih dan firman-Nya.⁵ Menurut Eugene Peterson, pelayanan pastoral bukanlah pekerjaan tunggal seorang pemimpin, melainkan karya bersama seluruh umat Allah. Dalam teks dijelaskan bahwa, Peterson juga meyakini bahwa Allah berbicara tentang dan kepada narasi

⁴ Eugene H. Peterson, *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity* (Eerdmans: Grand Rapids, 1987), 3–5.

⁵ Eugene H. Peterson, *Five Smooth Stones for Pastoral Work* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 23–112; Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 87–94.

hidup umat di dalam dan melalui narasi Kitab Suci, sehingga umat perlu didorong untuk menemukan tempatnya dalam narasi tersebut.⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral harus bersifat partisipatif dan melibatkan seluruh umat Allah dalam proses memahami dan menghidupi Firman Tuhan. Lebih lanjut, Peterson menegaskan bahwa, tugas utama seorang pendeta, atau jika dapat ditambahkan juga dengan penafsir, adalah menolong umat memahami cerita Kitab Suci dan cerita hidupnya secara bersamaan dan mengaitkan keduanya.⁷ Dengan demikian, pelayanan pastoral menurut Peterson adalah pendampingan rohani yang dilakukan bersama jemaat, bukan dari atas ke bawah, tetapi dalam persekutuan yang saling belajar untuk hidup dalam narasi Allah yang sedang berlangsung. Eugene Peterson memahami jemaat sebagai “komunitas yang hidup dan saling terlibat,” bukan organisasi yang dijalankan oleh satu pemimpin. Peterson menekankan bahwa pelayanan pastoral harus tumbuh dari kehidupan bersama umat di dalam konteks nyata mereka, sebagaimana seorang petani yang mengolah tanah bersama komunitasnya. Peterson menggunakan metafora Berry tentang peternakan sebagai tempat hidup dan bekerja bersama untuk menggambarkan jemaat sebagai komunitas yang dihidupi secara bersama-sama, bukan dikelola secara hierarkis oleh satu pemimpin.⁸

Model ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara

⁶ Winn Collier, *A Burning in My Bones: The Authorized Biography of Eugene H. Peterson* (Colorado Springs: Water Brook, 2021), 262–302.

⁷ Carmla Margaret, “Membaca Kitab Suci Secara Figural dan Spiritual: Sebuah Percakapan Hermeneutis Antara Ephraim Radner dan Eugene Peterson,” (Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D, 2022):166.

⁸ Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant: An Exploration in Vocational Holiness* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992):131. Dikutip dalam Joas Adiprasetya, *Kepurnakalaan dan Kepurnasthanaan: Merancang Pendidikan demi Masa Depan*, *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5 No. 2 (Desember 2024): 74.

sinergis demi pemeliharaan kehidupan iman jemaat secara adil, merata, dan kontekstual. Dalam konteks GMT Pniel Oetua Klasik Amanuban Timur, fenomena pelayanan pastoral yang bersifat pendeta-sentris tampak cukup menonjol. Banyak jemaat masih memegang asumsi bahwa seluruh tugas pelayanan, khususnya kunjungan pastoral, merupakan tanggung jawab eksklusif dari pendeta.

Persepsi ini secara tidak langsung mengabaikan keberadaan serta peran penting dari perangkat pelayanan lainnya seperti penatua, diaken, dan pengajar jemaat, yang menurut Tata GMT juga memiliki mandat yang sama dalam melayani tugas pastoral. Ketidakterlibatan majelis dalam pelayanan kunjungan pastoral bukan hanya membebani pendeta secara tidak proporsional, tetapi juga menghambat terwujudnya pelayanan gerejawi yang partisipatif dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model perkunjungan pastoral yang melibatkan majelis jemaat secara aktif dan terstruktur. Model ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa pelayanan pastoral adalah tanggung jawab bersama yang harus dijalankan secara sinergis demi pemeliharaan kehidupan iman jemaat secara adil, merata, dan kontekstual.

Dengan demikian, dalam konteks GMT Pniel Oetua, penerapan gagasan Peterson dapat mendorong transformasi pola pikir dan pola kerja pastoral. Kunjungan jemaat seharusnya tidak lagi dimaknai sebagai agenda pribadi pendeta, melainkan sebagai ruang persekutuan iman yang dibangun bersama. Melalui pendekatan ini, setiap anggota majelis dipanggil untuk menjadi “pendamping iman” yang turut menghadirkan kasih, doa, dan perhatian pastoral kepada sesama jemaat. Model pelayanan seperti ini akan menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh

tubuh Kristus memiliki peran yang setara dalam karya penyelamatan Allah, serta meneguhkan prinsip bahwa pelayanan pastoral sejati bersumber dari partisipasi dan persekutuan seluruh umat, bukan dari otoritas tunggal seorang pemimpin.

Sehingga penulis melihat bahwa ini menjadi bagian penting karena pelayanan pastoral menyentuh langsung kehidupan iman dan keseharian jemaat. Ketika pelayanan ini tidak dijalankan secara kolektif, melainkan terpusat pada satu figur, gereja berisiko kehilangan karakter dasarnya sebagai persekutuan yang saling menggemballakan. Dalam konteks GMIT, yang secara struktural menempatkan majelis sebagai mitra pendeta dalam pelayanan, ketidakterlibatan seluruh jemaat dalam praktik pastoral merupakan persoalan teologis sekaligus yang serius.

Berangkat dari penjelasan diatas, ini adalah alasan penulis memilih judul ini karena didasarkan pada kebutuhan untuk menata ulang paradigma dan praktik pelayanan pastoral agar kembali pada semangat gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup. Dan manfaatnya berfokus pada model makna perkunjungan pastoral karena kunjungan merupakan salah satu bentuk paling konkret dari pelayanan penggembalaan, di mana kehadiran gereja dirasakan secara langsung oleh umat. Melalui penelitian ini, diharapkan gereja dapat menemukan model makna pelayanan yang lebih adil, kontekstual, dan berdaya guna bagi pemeliharaan iman jemaat.

Dalam membahas persoalan pelayanan pastoral, Bons-Strom menegaskan bahwa pelayanan pastoral pada hakikatnya merupakan pelayanan yang bercorak persaudaraan, yang di dalamnya terdapat sikap saling mendorong dan saling menguatkan. Pelayanan pastoral tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tugas

seorang pendeta yang melayani secara penuh waktu, melainkan sebagai tanggung jawab bersama seluruh majelis dan anggota jemaat yang memiliki kepedulian dan keterbebanan dalam pelayanan.⁹ Ada juga peneliti terdahulu seperti Tirta Susila mengarahkan fokus kajiannya pada pelaksanaan tugas pastoral oleh pendeta dalam menghadapi peristiwa insidentil, khususnya dalam situasi dukacita, di mana pendeta berperan sebagai pendamping spiritual yang memberikan penghiburan dan kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan.¹⁰ Sementara itu, Jusaktri Susanto Putra menekankan pentingnya peran pastoral dalam mengelola konflik yang terjadi di tengah jemaat, dengan menunjukkan bagaimana pendekatan pastoral dapat menjadi sarana rekonsiliasi, membangun komunikasi yang sehat, serta menjaga kesatuan tubuh Kristus di tengah perbedaan yang ada.¹¹

Dan Loren Goa yang menfokuskan tulisannya pada pelayanan pastoral bagi sesama yang membutuhkan dipahami sebagai praktik iman gereja yang menghadirkan kasih, pemeliharaan, dan pemulihan Allah secara nyata kepada manusia yang mengalami kekurangan, penderitaan, dan keterlukaan, melalui pemenuhan kebutuhan.¹² Melihat dari pandangan para penulis terdahulu mengenai model perkunjungan pastoral, penulis berpendapat bahwa meskipun mereka memiliki sudut pandang yang berbeda, kontribusi penelitian mereka dalam bidang teologi sangat berharga. Namun, dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji pelayanan pastoral dari sudut pandang yang berbeda dan menjadikan sebagai suatu pembaruan yang mengisi kekosongan tersebut, yakni sebagai ruang

⁹ M Bons- strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).

¹⁰ Tirta Susila, "Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* Vol. 2, no. 1 (2022): 87.

¹¹ Jusaktri Susanto Putra, "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10:41-45," *Journal of Biblical Practice* Vol. 2, no. 2 (2022): 90.

¹² Loren Goa, "PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN," n.d., 1-5.

sinergitas antara pendeta dan seluruh jemaat dalam menjalankan tugas pastoral. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti dinamika kerja sama antara unsur kepemimpinan gerejawi tersebut, serta menggali bagaimana kolaborasi ini dapat memperkuat efektivitas pelayanan pastoral secara menyeluruh.

Berangkat dari penjelasan permasalahan di atas serta mempertimbangkan pentingnya pelayanan kunjungan pastoral, maka penulis merumuskan judul: **PASTORAL YANG PARTISIPATIF** dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologi Pastoral Terhadap Model Perkunjungan Pastoral Oleh Jemaat di GMIT Pniel Oetua Klasik Amanuban Timur.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat Pniel Oetua?
2. Bagaimana analisis model perkunjungan pastoral yang digunakan di jemaat GMIT Pniel Oetua?
3. Bagaimana tinjauan teologi pastoral dapat berimplikasi pada model perkunjungan pastoral di jemaat GMIT Pniel Oetua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka penulisan yang dilakukan bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum konteks Jemaat Pniel Oetua
2. Untuk mengetahui analisis model perkunjungan pastoral yang digunakan di jemaat GMIT Pniel Oetua

3. Untuk mengetahui tinjauan teologi pastoral terhadap model perkunjungan pastoral di jemaat GMIT Pniel Oetua.

D. Manfaat Penelitian

Pertama, manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral, khususnya dalam memahami praktik perkunjungan pastoral yang bersifat partisipatif. Kedua, manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi gereja, secara khusus Jemaat GMIT Pniel Oetua, Klasis Amanuban Timur, dalam memahami serta merelevansikan praktik perkunjungan pastoral yang partisipatif dalam kehidupan pelayanan jemaat.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research).¹³ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam realitas yang terjadi di lingkungan Jemaat GMIT Pniel Oetua, khususnya terkait praktik visitasi pastoral, makna yang dipahami oleh pelayan jemaat, serta dampaknya bagi pertumbuhan iman warga jemaat.

Pendekatan ini sejalan dengan pengertian penelitian kualitatif menurut Moleong, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati secara langsung dalam konteks yang alamiah.¹⁴ Oleh karena itu, penelitian ini

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi) 6* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

menempatkan peneliti secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang kontekstual dan mendalam.

- a. Lokasi Penelitian:** Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIT Pniel Oetua, yang berada di wilayah Klasis Amanuban Timur. Lokasi ini dipilih karena memperlihatkan fenomena pelayanan pastoral yang masih cenderung pendeta-sentris, sehingga memerlukan upaya revitalisasi menuju pelayanan pastoral yang lebih partisipatif. Selain itu, Jemaat GMIT Pniel Oetua memiliki struktur majelis yang lengkap, terdiri dari pendeta, penatua, diaken, dan pengajar jemaat, sehingga menjadi konteks yang tepat untuk meneliti praktik dan dinamika perkunjungan pastoral oleh majelis jemaat.
- b. Penentuan Informan Penelitian:** Dalam penelitian kualitatif ini tidak digunakan istilah populasi dan sampel, melainkan penentuan informan atau narasumber penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengalaman, keterlibatan, serta pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, terarah, dan kontekstual mengenai praktik pelayanan pastoral di jemaat. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendeta Jemaat : 1 orang
2. Penatua : 4 orang
3. Diaken : 3 orang

4. Pengajar : 2 orang

Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pelayanan pastoral, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi dan dinamika pelayanan pastoral secara menyeluruh di GMIT Pniel Oetua.

- c. **Teknik Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan dengan pendeta, penatua, diaken dan pengajar untuk menggali pengalaman serta pandangan mereka mengenai praktik pastoral di GMIT Pniel Oetua. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pelayanan dan interaksi antara majelis guna memperoleh gambaran nyata tentang pelaksanaan pelayanan pastoral yang partisipatif dan dampaknya bagi pertumbuhan iman warga jemaat.
- d. **Analisis Data:** Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi, serta interpretasi teologis. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi serta disederhanakan agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan.

2. *Metode Penulisan*

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Pniel Oetua Klasik Amanuban Timur berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Dalam analisis ini digunakan teori Eugene Peterson untuk memperdalam pemahaman model pelayanan per kunjungan pastoral bagi jemaat. Dan reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana

refleksi teologis yang sesuai dengan model perkunjungan pelayanan pastoral bagi jemaat GMIT Pniel Oetua Klasik Amanuban Timur.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode, Sistematika Penulisan.

BAB I : Berisi pembahasan tentang pengertian dan hakikat kunjungan pastoral. Dalam bab ini dijelaskan secara konseptual makna kunjungan pastoral serta relevansinya bagi pertumbuhan iman dan kehidupan Jemaat GMIT Pniel Oetua.

BAB II : Menguraikan hubungan antara tanggung jawab pendeta dan majelis non pendeta dalam pelayanan kunjungan pastoral.

BAB III : Menyajikan tinjauan teologi pastoral dan implikasinya terhadap efektivitas kunjungan pastoral di Jemaat GMIT Pniel Oetua.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.